

Peran Kesenian Tradisional Dalam Mempromosikan Nilai-Nilai Multikultural

Rabea Rahakbauw²⁾, Rosdiana³⁾

²⁾Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam negeri Sorong

E-mail: rabearahakbauw40@gmail.com

³⁾Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Sorong

E-mail: rosdianalitbang@gmail.com

Abstract

This study examines the role of traditional arts in promoting multicultural values within educational and diverse social contexts. Utilizing a qualitative library research approach, the study explores current theoretical frameworks and empirical findings related to the connection between traditional arts and value-based education. The findings suggest that traditional art forms such as regional performances, ethnic music, and oral literature convey cultural narratives and symbols that embody multicultural values. These arts function as effective pedagogical tools to foster intercultural understanding and strengthen social cohesion across generations. The study further reveals that the successful integration of traditional arts into both formal and non-formal education depends heavily on participatory pedagogy, community engagement, and culturally responsive curricula. When traditional arts are contextualized within educational frameworks, they facilitate symbolic, affective, and experiential learning offering a deeper impact than conventional instructional approaches. However, the absence of systematic evaluation models to assess the effectiveness of arts-based education presents a key challenge. Thus, this research recommends the development of a conceptual model for integrating traditional arts into multicultural education as a transformative strategy to address the challenges of globalization and build inclusive societies.

Keywords: traditional arts, multicultural values, intercultural education, curriculum integration, cultural heritage

Received April 27, 2025	Revised Mei 13, 2025	Accepted Juni 29, 2025
-------------------------	----------------------	------------------------

1. PENDAHULUAN

Dalam lanskap global yang semakin kompleks dan majemuk, isu multikulturalisme menjadi pusat perhatian dalam wacana pembangunan sosial dan pendidikan. Mobilitas manusia yang tinggi, pertukaran informasi lintas batas, dan pengaruh budaya global yang kian menguat telah mendorong masyarakat dunia untuk mencari titik temu dalam keberagaman. Pertumbuhan populasi migran global yang mencapai 281 juta jiwa pada 2023 menjadi pemicu utama meningkatnya kebutuhan akan pemahaman lintas budaya yang inklusif dan berkelanjutan. Fenomena ini tidak hanya memperluas cakrawala sosial tetapi juga memunculkan berbagai ketegangan identitas yang memerlukan penanganan berbasis nilai-nilai kemanusiaan dan dialog antarbudaya (Bell et al., 2025).

Organisasi dunia seperti UNESCO secara konsisten menekankan bahwa salah satu strategi utama dalam membangun harmoni antarbudaya adalah dengan memanfaatkan media ekspresi budaya sebagai alat pendidikan nilai. Laporan UNESCO (2023) menyebutkan bahwa lebih dari 60% konflik komunitas dipicu oleh ketidaktahuan atau kesalahpahaman terhadap budaya lain. Oleh karena itu, pendekatan berbasis seni dan budaya lokal menjadi pilihan strategis dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan (Duke University, 2020). Kesenian tradisional pun mulai diposisikan ulang, bukan hanya sebagai warisan budaya yang perlu dilestarikan, melainkan sebagai medium komunikasi lintas nilai yang dinamis dan kontekstual (Sokka et al., 2021).

Kesenian tradisional merupakan bentuk ekspresi kolektif yang menyimpan narasi sejarah, sistem kepercayaan, hingga etika sosial suatu komunitas. Di banyak negara Asia dan Afrika, kesenian tradisional digunakan sebagai wahana pewarisan nilai moral dan spiritual antargenerasi. Di Indonesia, pendekatan serupa tampak dalam pertunjukan seperti Sandur di Jawa Timur, yang tidak hanya menghibur, tetapi juga menyampaikan pesan multikultural terkait toleransi antaragama dan kesetaraan gender dalam bentuk simbolik dan naratif yang mudah dipahami oleh generasi muda (Hidajad & Ayu, 2025). Dengan demikian, kesenian tradisional memiliki potensi besar untuk diintegrasikan ke dalam strategi pendidikan nilai-nilai multikultural, baik secara formal maupun non-formal.

Meskipun memiliki kekayaan nilai budaya yang tinggi, kesenian tradisional hingga kini belum diberdayakan secara optimal dalam sistem pendidikan modern. Dalam konteks Jepang, misalnya, bentuk-bentuk kesenian tradisional yang seharusnya menopang nilai-nilai kehidupan seperti *ikigai* mengalami keterputusan dengan generasi muda akibat minimnya integrasi dalam kurikulum pendidikan kontemporer. Kesenian ini kerap diposisikan sebagai warisan masa lalu yang statis, bukan sebagai sumber pembelajaran yang dinamis dan relevan dengan tantangan sosial budaya masa kini. Padahal, nilai-nilai universal yang terkandung di dalamnya seperti harmoni, kebersamaan, dan penghargaan terhadap lingkungan justru sangat dibutuhkan untuk membentuk karakter generasi muda dalam menghadapi dinamika globalisasi dan kompleksitas identitas budaya (Oe, 2025).

Untuk memahami dan mengembangkan peran kesenian tradisional secara akademik, studi ini berpijak pada *Cultural Transmission Theory* dari Cavalli-Sforza & Feldman yang menjelaskan bahwa nilai dan norma ditransmisikan melalui simbol-simbol budaya secara horizontal maupun vertikal. Dalam konteks pendidikan, teori ini diperkuat oleh pendekatan *Multicultural Education* yang diperkenalkan oleh James A. Banks, yang menekankan pentingnya representasi budaya lokal dalam kurikulum dan proses pembelajaran. Konsep *ethnofuturism* dikembangkan sebagai pendekatan pendidikan lintas budaya yang berbasis pada warisan tradisional, kemudian ditransformasikan secara kreatif (Zhanguzhinova et al, 2025).

Permasalahan utama yang muncul adalah ketidakterhubungan antara kekayaan nilai dalam kesenian tradisional dengan aktualisasi peran sosialnya dalam membentuk masyarakat yang inklusif. Meskipun sarat dengan pesan toleransi dan keberagaman, kesenian tradisional masih diposisikan sebagai artefak budaya, bukan sebagai alat transformasi sosial. Dalam banyak kasus, seni tradisi hanya digunakan sebagai ornamen seremonial dalam festival budaya, tanpa disertai kerangka edukatif yang dapat menginternalisasi nilai multikultural. Akibatnya, seni tradisional menjadi simbol pasif pelestarian budaya, bukan agen aktif pembentuk masyarakat plural (Kapoor, 2025).

Tantangan lain yang memperkuat urgensi isu ini adalah menurunnya apresiasi terhadap kesenian tradisional di kalangan generasi muda. Di Jambi, misalnya, seni tari masih tetap hadir dalam kegiatan adat, namun daya tariknya kian melemah karena tidak terintegrasikan dengan konteks

pendidikan modern. Sementara itu, digitalisasi budaya global turut memperkuat dominasi nilai-nilai individualistik dan mendorong homogenisasi gaya hidup, yang pada akhirnya mempersempit ruang dialog antarbudaya lokal (Farazwati, A. & Syahirah, D., 2025).

Dalam konteks Indonesia sebagai negara multikultural, kesenian tradisional memiliki peran strategis yang belum sepenuhnya diberdayakan. Keberagaman seni pertunjukan, musik etnik, dan narasi lokal dapat menjadi perangkat penting dalam membangun kebersamaan lintas suku dan agama. Namun demikian, belum banyak studi yang secara sistematis mengkaji bagaimana kesenian ini difungsikan dalam kurikulum pendidikan maupun program pembangunan berbasis budaya lokal. Yetti et al. (2025) menyatakan bahwa seni tradisi seperti randai atau lenong dapat menjadi alat pendidikan karakter jika dikembangkan dalam kerangka pedagogi partisipatif (Yetti. H et al, 2025).

Penelitian-penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan yang beragam, seperti studi etnografi, observasi partisipatif, dan analisis wacana. pendekatan komunitas dalam mengkaji seni sebagai bagian dari ekologi sosial di Kanada dan Tanzania (Bell et al., 2025), sementara pengaruh musik tradisional terhadap konstruksi identitas budaya melalui pendekatan semiotik (Wu, 2025). Meskipun demikian, kebanyakan studi tersebut belum mengintegrasikan pendekatan pedagogis dan teoritis secara menyeluruh dalam konteks kebijakan pendidikan nasional.

Pendekatan modern terhadap kesenian tradisional menghadirkan dilema antara inovasi dan pelestarian. Digitalisasi memang menawarkan peluang untuk memperluas jangkauan seni tradisi, namun penerapan yang tidak sensitif terhadap konteks budaya lokal dapat mengaburkan makna simbolik serta nilai-nilai otentik yang diwariskan lintas generasi. Kekhawatiran pun muncul di kalangan seniman tradisional, terutama terhadap penggunaan pola digital berbasis AI yang dianggap mereduksi kedalaman nilai budaya. Oleh karena itu, transformasi kesenian tradisional perlu menyeimbangkan pelestarian identitas lokal dengan adaptasi terhadap dinamika global secara etis dan berkelanjutan (Yuan et al., 2025)

Berdasarkan studi literatur yang ada, masih terdapat kesenjangan dalam mengintegrasikan teori pendidikan multikultural dengan praktik seni tradisional di konteks lokal Indonesia. Saat ini belum tersedia model evaluatif yang dapat mengukur efektivitas seni tradisional sebagai instrumen pembelajaran nilai-nilai inklusif. Kondisi ini membuka ruang kontribusi untuk pengembangan kajian yang relevan, baik dalam ranah akademik maupun kebijakan (Oe, 2025).

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang lintasdisipliner dan integratif. Penelitian ini tidak hanya mempelajari kesenian tradisional sebagai objek budaya, tetapi juga sebagai agen pembentuk nilai melalui proses pendidikan. Dengan menggabungkan perspektif teori transmisi budaya dan pendidikan multikultural dalam konteks masyarakat Indonesia, studi ini menghadirkan model konseptual baru tentang bagaimana nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan kohesi sosial dapat ditanamkan melalui praktik seni yang kontekstual dan partisipatif.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi peran strategis kesenian tradisional dalam mempromosikan nilai-nilai multikultural pada masyarakat Indonesia, terutama di kalangan generasi muda. Penelitian ini juga bertujuan untuk merancang kerangka evaluatif yang dapat diimplementasikan dalam kebijakan pendidikan dan pelestarian budaya, sehingga nilai-nilai multikultural dapat diinternalisasi secara efektif melalui media seni.

Secara teoretis, studi ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan konsep pendidikan berbasis budaya lokal dalam konteks masyarakat majemuk. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengambil kebijakan, pendidik, dan pelaku seni

budaya dalam merancang program-program yang mengintegrasikan nilai-nilai inklusivitas ke dalam strategi pelestarian dan revitalisasi kesenian tradisional.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research) untuk menganalisis secara mendalam peran kesenian tradisional dalam mempromosikan nilai-nilai multikultural. Pendekatan ini dipilih karena memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap makna, konteks, dan transformasi nilai-nilai budaya yang direpresentasikan melalui seni tradisional dalam masyarakat majemuk. Studi kepustakaan menjadi metode utama dalam penelitian ini karena memungkinkan peneliti menelaah secara kritis konsep-konsep teoritis, temuan empiris, serta strategi implementatif terkait pendidikan nilai melalui media seni dan budaya lokal.

Analisis dalam studi ini dilakukan terhadap dokumen ilmiah yang mencakup artikel jurnal bereputasi, buku akademik, laporan penelitian, dan prosiding konferensi yang membahas topik kesenian tradisional, pendidikan multikultural, transmisi nilai, dan pelestarian budaya. Sumber-sumber tersebut dianalisis untuk mengidentifikasi kerangka teoritis yang digunakan, konteks penelitian, serta model praktik yang telah diterapkan di berbagai wilayah. Tujuannya adalah menyusun sintesis tematik yang mampu menunjukkan pola integrasi nilai multikultural melalui praktik seni tradisional di lingkungan pendidikan maupun komunitas sosial.

Pendekatan studi kepustakaan ini tidak hanya bersifat evaluatif terhadap literatur yang ada, tetapi juga bersifat konstruktif, yaitu dengan menyintesis hasil-hasil penelitian untuk menghasilkan pemahaman baru tentang bagaimana seni tradisional dapat difungsikan sebagai media pendidikan karakter berbasis inklusi, toleransi, dan keadilan sosial. Penelitian ini mengeksplorasi berbagai perspektif global dan lokal tanpa batasan geografis, sehingga mampu menangkap kompleksitas dan keberagaman pendekatan integrasi nilai dalam konteks budaya yang berbeda.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Strategis Kesenian Tradisional dalam Mempromosikan Nilai-Nilai Multikultural

Kesenian tradisional memegang posisi penting sebagai medium transmisi nilai-nilai multikultural di masyarakat majemuk. Karakteristiknya yang menyentuh dimensi afektif, kolektif, dan simbolik menjadikannya alat efektif dalam menanamkan nilai toleransi, inklusi, dan kerja sama antarkelompok budaya (Wahyuni & Dafit, 2024). Di Indonesia, banyak bentuk seni rakyat seperti randai, lenong, dan wayang kulit yang membawa pesan-pesan sosial tentang pentingnya kohesi dan kesetaraan sosial. Dalam struktur naratif pertunjukan rakyat, tokoh dari berbagai latar belakang sering kali digambarkan bersatu untuk menyelesaikan konflik, mencerminkan nilai persatuan dalam keberagaman (Fitriani, 2020). Hal ini diperkuat oleh bentuk penyampaian yang kolektif dan partisipatif, menciptakan ruang bersama yang mendorong dialog antarbudaya secara alami. Studi Liu, Zhang, dan Chen (2024) menegaskan bahwa seni tradisional yang dikontekstualisasikan dalam pendidikan mendorong siswa untuk memahami keberagaman sebagai kekuatan bersama (Riyanti & Novitasari, 2021).

Kegiatan seni berbasis komunitas seperti festival budaya dan pelatihan seni daerah memiliki fungsi ganda, yakni pelestarian budaya dan pendidikan nilai. Melalui keterlibatan langsung dalam praktik budaya, peserta didik mengalami sendiri proses kreatif yang menyatu dengan nilai sosial dan

budaya lokal (Kusumastuti et al., 2021). Seni rakyat seperti reog atau tari saman, misalnya, mendorong kerja sama tim, empati, dan kedisiplinan dalam suasana yang menyenangkan.

Pendekatan interdisipliner dalam pendidikan yang menggabungkan kesenian tradisional dengan kurikulum tematik terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran multikultural. Konsep ethnofuturisme, yang mengintegrasikan warisan budaya lokal dengan teknologi dan inovasi pedagogik modern, telah diperkenalkan sebagai metode untuk memperkuat daya tarik kesenian tradisional di mata generasi muda, sekaligus mempertahankan esensi nilai budaya yang dikandung. Model pendidikan seni dan budaya yang terintegrasi di sekolah-sekolah Indonesia, seperti yang diimplementasikan dalam proyek “Made in Cirebon,” menunjukkan bahwa kolaborasi antara komunitas seniman dan pendidik dapat menciptakan pembelajaran seni yang inovatif dan berkelanjutan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kreativitas siswa, tetapi juga memperkuat pemahaman mereka terhadap budaya lokal dan nilai-nilai multikultural dalam konteks pendidikan formal (Jeon et al., 2022)

Seni tradisional juga memberi ruang bagi kelompok minoritas untuk merepresentasikan identitas budayanya secara setara di ruang pendidikan. Program-program seperti “kelas inklusi budaya” atau kegiatan seni berbasis kolaborasi di sekolah telah terbukti mendorong tumbuhnya sikap toleran antar siswa dari latar belakang etnis yang berbeda. Strategi pendidikan multikultural yang memanfaatkan pendekatan berbasis seni efektif dalam membentuk sikap inklusif dan meningkatkan toleransi di sekolah-sekolah Indonesia (Amarullah et al., 2024). Sementara itu, penggunaan bahan ajar digital yang dirancang dengan pendekatan pendidikan multikultural secara signifikan mampu menumbuhkan sikap pluralis di kalangan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi seni tradisional dan teknologi pendidikan dapat memperkuat pemahaman lintas budaya serta menciptakan ruang belajar yang lebih inklusif dan relevan bagi (Hasanah et al., 2021).

Seni tradisional memiliki peran penting dalam menyampaikan nilai-nilai budaya dan moral tanpa bergantung pada bahasa verbal. Musik etnik seperti gamelan dan kolintang, serta tembang dolanan anak, merupakan contoh seni yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mengandung pesan moral dan sosial yang disampaikan secara implisit dan emosional. Melalui irama, lirik, dan gerakan yang menyertainya, seni tradisional mampu menanamkan nilai-nilai seperti gotong-royong, kerja keras, rendah hati, dan cinta tanah air (Wijiasih et al., 2020). Pendekatan ini dianggap lebih efektif dalam membentuk kesadaran nilai pada anak-anak dibandingkan metode pengajaran konvensional, karena melibatkan pengalaman langsung yang menyentuh aspek emosional dan sosial peserta didik (Novitasari et al., 2022).

Tantangan utama dalam memaksimalkan peran strategis seni tradisional dalam pendidikan adalah kurangnya integrasi seni tersebut dalam sistem pendidikan nasional. Banyak sekolah masih memandang seni tradisional sebagai kegiatan ekstrakurikuler, bukan sebagai bagian utama dari pembentukan karakter siswa. Akibatnya, seni tradisional hanya tampil dalam konteks seremoni, bukan sebagai medium pembelajaran aktif. Sebagai contoh, penelitian di SMAN 1 Serang Baru menunjukkan bahwa pembelajaran tari tradisional dilakukan secara daring pada masa pandemi, dengan tingkat efektivitas yang terbatas karena kurangnya interaksi langsung dan pemahaman materi yang mendalam (Kosasih et al., 2023). Selain itu, di SMP Negeri 1 Balerejo, kesenian tradisional Dongkrek hanya diajarkan melalui kegiatan ekstrakurikuler, tanpa integrasi dalam kurikulum utama, yang menghambat pelestarian dan pengembangan seni tersebut di kalangan siswa (Rahmasari et al., 2023). Hal serupa juga terjadi di SDN Sawojajar 3 Malang menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler seni tari tradisional belum sepenuhnya mengembangkan nilai-nilai karakter seperti integritas dan kemandirian, karena belum terintegrasi secara optimal dalam

kurikulum utama (Daningtyas et al., 2021). Kondisi ini menunjukkan perlunya integrasi yang lebih dalam antara seni tradisional dan sistem pendidikan formal untuk memastikan pelestarian dan pengembangan budaya lokal secara efektif.

Oleh karena itu, dibutuhkan strategi kurikuler yang memfasilitasi pelibatan aktif siswa dalam praktik seni tradisional. Program seperti “belajar dari sanggar” atau “lokakarya budaya lintas sekolah” dapat dijadikan model pendidikan partisipatif berbasis komunitas. Penelitian di Desa Budaya Bangunjiwo menunjukkan bahwa kegiatan seperti festival dolanan anak dan latihan seni tradisional mampu meningkatkan literasi budaya serta memperkuat identitas lokal siswa melalui keterlibatan langsung dalam praktik budaya setempat (Setyawati & Aulia, 2023). Demikian pula, pendampingan anak dalam mengenal dan melestarikan budaya lokal melalui komunitas seni karawitan di Kabupaten Mojokerto telah berhasil menumbuhkan kebanggaan terhadap warisan budaya serta memperkuat nilai-nilai karakter melalui partisipasi aktif dalam kegiatan seni tradisional (Setyawati & Aulia, 2023). Strategi-strategi ini tidak hanya memperkuat keberlanjutan pendidikan nilai, tetapi juga meningkatkan kebanggaan identitas budaya lokal di kalangan generasi muda.

Keberhasilan pendidikan berbasis seni sangat bergantung pada kapasitas pendidik dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam proses pembelajaran. Guru perlu mendapatkan pelatihan yang memadai mengenai kesenian lokal, metode pengajaran multikultural, dan pengembangan media ajar berbasis seni. Pelatihan semacam ini telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman guru terhadap pengembangan bahan ajar yang relevan dengan konteks budaya peserta didik. Misalnya, pelatihan pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal bagi guru-guru Bahasa Indonesia di Kabupaten Muara Enim menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal masih perlu ditingkatkan, sehingga diperlukan pendampingan yang berkelanjutan untuk mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan konteks budaya lokal (Ernalida et al., 2022). Penguatan materi pedagogical content knowledge (PCK) dalam program pendidikan guru telah terbukti meningkatkan kompetensi pedagogik mahasiswa, yang sangat penting dalam mengembangkan pembelajaran berbasis budaya lokal (Hartati et al., 2024). Dengan demikian, peningkatan kapasitas pendidik melalui pelatihan dan penguatan kompetensi etno-pedagogis menjadi kunci dalam keberhasilan pendidikan berbasis seni yang kontekstual dan bermakna.

Digitalisasi menjadi peluang strategis untuk memperluas jangkauan kesenian tradisional. Platform digital memungkinkan dokumentasi seni, pertunjukan virtual, dan pembelajaran daring berbasis seni lokal. Pelibatan generasi muda dalam penciptaan konten digital berbasis motif seni tradisional meningkatkan keterikatan mereka terhadap nilai budaya (Yuan et al., 2025). Dalam konteks ini, kebijakan pemerintah daerah memegang peran sentral dalam menciptakan sinergi antara sekolah, komunitas seni, dan lembaga budaya. Penyusunan kebijakan pelestarian budaya berbasis pendidikan harus melibatkan semua pemangku kepentingan agar program berjalan partisipatif dan berkelanjutan. Sebagai contoh, Pemerintah Kabupaten Sumedang telah menetapkan Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2020 sebagai landasan dalam upaya pemajuan kebudayaan lokal, yang mencakup inventarisasi warisan budaya, penguatan identitas budaya, serta peningkatan peran aktor budaya. Program unggulan seperti Desa Budaya dan Festival Seni Sunda berhasil mempromosikan kebudayaan lokal, sekaligus meningkatkan partisipasi masyarakat dan generasi muda dalam pelestarian seni tradisional (Hidayat et al., 2025).

Demikian pula, di Kota Bandung, kerjasama antara pemerintah dan komunitas seni Sunda melalui penyelenggaraan Festival Drama Basa Sunda (FDBS) XXII menunjukkan bahwa kolaborasi ini efektif dalam memperkuat komunitas seni serta meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap kesenian lokal. Pemerintah Kota Bandung juga membangun infrastruktur budaya seperti

Teras Sunda Cibiru sebagai pusat pengembangan seni tradisional dan modern (Khairunnisa et al., 2024). Namun, tantangan seperti keterbatasan dana dan infrastruktur budaya masih menjadi hambatan yang perlu diatasi melalui sinergi yang lebih kuat antara pemerintah, komunitas budaya, dan masyarakat umum.

Akhirnya, strategi promosi nilai multikultural melalui kesenian tradisional hanya akan berhasil bila didukung oleh sistem evaluasi yang tepat dan menyeluruh. Evaluasi tersebut harus mampu mencakup aspek afektif, sosial, dan kognitif peserta didik. Namun, model evaluatif yang mampu menangkap kompleksitas dampak pembelajaran seni terhadap nilai-nilai multikultural masih terbatas. Hasil studi di salah satu sekolah menengah menunjukkan bahwa penerapan evaluasi berbasis portofolio dan praktik sering menghadapi kendala seperti rendahnya partisipasi orang tua serta kurangnya kolaborasi antara guru dan keluarga siswa, yang pada akhirnya menghambat efektivitas pembelajaran seni budaya (Mukti & Lestari, 2021). Sementara itu, model pembelajaran berbasis proyek telah terbukti mampu meningkatkan internalisasi nilai-nilai multikultural, namun aspek evaluatif terhadap ranah afektif dan sosial dinilai masih perlu dikembangkan lebih lanjut agar dapat merepresentasikan dampak pembelajaran secara utuh (Hendrik et al., 2024). Dengan demikian, pengembangan dan penerapan model evaluasi yang bersifat holistik dan adaptif menjadi sangat penting untuk menilai keberhasilan pembelajaran seni dalam menanamkan nilai-nilai multikultural secara mendalam.

Kesenian tradisional, bila diangkat dari ruang pinggiran menuju ruang pusat pendidikan, berpotensi besar menjadi fondasi penguatan karakter bangsa. Pendidikan berbasis seni lokal menciptakan generasi yang tidak hanya tahu budaya, tetapi juga hidup dalam nilai-nilainya. Oleh karena itu, seni tradisional bukan sekadar ekspresi, melainkan bentuk perlawanan terhadap homogenisasi nilai global dan instrumen penguatan pluralisme Indonesia. Kehadiran kesenian tradisional dalam ruang pendidikan bukan hanya memperkuat identitas lokal, tetapi juga memperluas pemahaman peserta didik terhadap keberagaman sebagai kekuatan bersama. Ketika seni lokal dijadikan bagian integral dari proses belajar, siswa tidak hanya mempelajari nilai-nilai budaya, tetapi juga menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memperkuat daya tahan budaya nasional di tengah arus globalisasi nilai.

Perancangan Kerangka Evaluatif Integrasi Nilai Multikultural melalui Kesenian Tradisional

Peran strategis kesenian tradisional dalam membentuk pemahaman multikultural memerlukan dukungan sistem evaluasi yang terstruktur. Evaluasi tidak hanya dibutuhkan untuk mengukur pencapaian pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana untuk menelusuri proses internalisasi nilai yang terjadi melalui partisipasi seni. Dalam konteks ini, evaluasi pendidikan harus meluas dari sekadar ranah kognitif ke aspek afektif dan sosial, seperti empati antarbudaya, kesadaran keberagaman, dan penghormatan terhadap nilai lokal. Penelitian menunjukkan bahwa model evaluasi pembelajaran seni budaya yang dikembangkan secara kontekstual seperti pendekatan portofolio, praktik, dan proyek dapat menangkap secara lebih utuh dimensi afektif dan sosial peserta didik dalam pembelajaran berbasis seni tradisional (Herdiwati, 2021). Pentingnya pendekatan holistik dalam evaluasi pendidikan berbasis seni mengacu pada prinsip-prinsip pedagogi kritis dan multikultural. Model seperti yang dikembangkan oleh Banks (2021) dalam *equity pedagogy* dan *transformative multicultural education* dapat dijadikan fondasi dalam menyusun indikator yang tidak hanya berorientasi akademik, melainkan menilai perubahan sikap

dan interaksi sosial siswa secara menyeluruh. Oleh karena itu, alat ukur yang digunakan harus bersifat fleksibel, naratif, dan kontekstual (Steven et al., 2024).

Dimensi evaluasi dalam pembelajaran seni tradisional mencakup tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif mencakup pemahaman siswa terhadap simbol-simbol budaya, sejarah kesenian, serta nilai-nilai multikultural yang terkandung dalam praktik seni. Ranah afektif menekankan pada pengembangan sikap empatik, keterbukaan terhadap perbedaan, dan sensitivitas budaya. Sementara itu, ranah psikomotorik melibatkan keterampilan praktis seperti partisipasi dalam pertunjukan musik daerah atau tarian tradisional. Evaluasi yang mencakup ketiga ranah ini secara menyeluruh dinilai lebih efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai budaya pada peserta didik dibandingkan pendekatan yang hanya menekankan aspek kognitif semata (SUPRIHATIEN et al., 2024). Pendekatan ini selaras dengan prinsip evaluasi holistik dalam pendidikan berbasis seni, yang menekankan pentingnya kesesuaian instrumen penilaian dengan konteks sosial budaya siswa. Dalam konteks kesenian tradisional, indikator evaluatif juga perlu mempertimbangkan keberagaman bentuk dan fungsi seni di setiap daerah. Evaluasi terhadap pertunjukan randai, misalnya, tentu berbeda dengan evaluasi kegiatan batik atau seni gamelan. Oleh karena itu, kerangka umum perlu disusun secara nasional, tetapi adaptasinya dilakukan berdasarkan masukan komunitas lokal dan institusi kebudayaan di daerah masing-masing (Niken & Julta, 2025).

Evaluasi juga harus dilaksanakan secara kolaboratif. Artinya, guru, seniman lokal, siswa, dan bahkan orang tua memiliki posisi sebagai mitra dalam proses refleksi. Dalam pendekatan ini, narasi personal, pengalaman artistik, dan interaksi budaya menjadi sumber utama data evaluasi. Refleksi bersama, diskusi nilai, serta pembuatan jurnal atau portofolio budaya merupakan contoh teknik evaluasi yang mampu menangkap transformasi nilai secara utuh (Al & Hikmah, 2023). Dalam praktiknya, implementasi kerangka evaluatif dalam pembelajaran seni tradisional memerlukan pelatihan khusus bagi guru seni dan muatan lokal. Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) diharapkan mengembangkan kurikulum yang membekali calon guru dengan kompetensi dalam menyusun dan menerapkan evaluasi berbasis seni dan nilai budaya. Tanpa keterampilan ini, integrasi seni tradisional dalam pembelajaran cenderung bersifat seremonial dan kehilangan makna pendidikan nilai. Sukarni et al. (2022) menekankan pentingnya pelatihan penerapan instrumen penilaian praktik kerja lapangan seni kriya bagi dosen seni rupa dan pengrajin, yang dapat meningkatkan kualitas evaluasi pembelajaran seni (Sukarni et al., 2022). Selain itu, Fitriyah et al. (2024) menunjukkan bahwa asesmen autentik dalam pembelajaran seni budaya di sekolah dasar dapat mengukur kompetensi siswa secara menyeluruh, mencakup kreativitas, inovasi, dan proses penciptaan karya seni (Siti Ni'matul Fitriyah et al., 2024).

Lebih jauh, evaluasi nilai melalui kesenian tradisional dapat dimanfaatkan sebagai dasar dalam proses pengambilan keputusan kebijakan pendidikan budaya yang lebih kontekstual. Pemerintah daerah, sekolah, dan komunitas seni perlu menjalin sinergi dalam menggunakan hasil evaluasi tersebut untuk merancang program-program seni yang relevan dengan kebutuhan dan realitas sosial masyarakat setempat. Hal ini terlihat, misalnya, pada strategi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung dalam melestarikan kesenian tradisional, yang berbasis pada pemetaan kebutuhan budaya masyarakat (Fitrianti et al., 2023). Di sisi lain, praktik pembelajaran seni tari di sekolah, seperti yang diterapkan di SDN 5 Palangka dan SMP PGRI 2 Singosari Malang, menunjukkan bahwa evaluasi yang melibatkan aspek afektif dan partisipatif mampu menguatkan nilai-nilai lokal serta memperkuat peran seni dalam pendidikan karakter (Enjeli et al., 2025). Kerangka evaluatif juga dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan *repository* digital pendidikan seni berbasis nilai. Platform semacam ini dapat menyimpan rekaman kegiatan, refleksi siswa, dan hasil observasi dalam bentuk audiovisual. Selain sebagai dokumentasi, platform tersebut menjadi

sumber pembelajaran lintas sekolah dan wilayah, memperkuat jejaring antar komunitas pendidikan budaya (Sari et al., 2024).

Salah satu tantangan yang muncul adalah bagaimana mengembangkan indikator yang tidak bersifat generik dan universal, tetapi benar-benar merefleksikan nilai lokal yang terkandung dalam praktik seni tertentu. Untuk itu, pendekatan berbasis studi kasus dan partisipasi komunitas sangat penting. Komunitas seni dapat dilibatkan dalam menyusun rubrik evaluasi yang sesuai dengan praktik budaya mereka sendiri, seperti makna simbol dalam motif batik atau filosofi gerakan dalam tari daerah (Kárpáti & Paál, 2022). Evaluasi dalam pendidikan seni tradisional tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur pencapaian belajar, tetapi juga sebagai sarana pelestarian budaya dan penguatan karakter. Ketika siswa terlibat dalam aktivitas seni seperti tari atau pentas budaya, mereka tidak hanya mengembangkan keterampilan estetika, tetapi juga nilai-nilai seperti gotong royong, solidaritas, dan toleransi. Pengalaman ini menjadikan seni sebagai medium pembelajaran yang membentuk kesadaran sosial dan identitas budaya secara kontekstual (Antonia et al., 2025). Lebih dari itu, evaluasi berbasis refleksi dalam pembelajaran seni mendorong siswa menjadi pelaku aktif dalam pembentukan nilai. Mereka tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi mengalami dan menginternalisasi nilai-nilai melalui proses kreatif dan kolaboratif yang bermakna (Taher, 2023). Dengan pendekatan ini, pendidikan seni berfungsi sebagai ruang pedagogis partisipatif yang sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual dan dialogis.

Kerangka evaluatif dalam pendidikan seni budaya harus dirancang dengan memperhatikan dimensi keberlanjutan. Evaluasi tidak cukup dilakukan sebagai kegiatan sesaat, melainkan sebagai proses yang terus berlangsung seiring perkembangan siswa, perubahan sosial, dan dinamika budaya lokal. Evaluasi semacam ini memungkinkan pendidikan seni menjadi responsif terhadap kebutuhan zaman dan lebih bermakna bagi peserta didik (Fadilah et al., 2025). Untuk itu, diperlukan siklus evaluasi yang terjadwal, reflektif, dan terbuka terhadap revisi indikator berdasarkan praktik seni yang berkembang di masyarakat. Selain itu, pendekatan evaluasi formatif juga dapat mendorong inovasi dalam pengembangan kurikulum. Ketika hasil evaluasi menunjukkan tantangan atau capaian tertentu dalam pembelajaran, guru dan komunitas seni dapat merancang ulang kegiatan pembelajaran agar lebih kontekstual dan efektif. Hal ini tercermin dalam implementasi evaluasi formatif pada pembelajaran tari yang mampu meningkatkan partisipasi serta

Perancangan kerangka evaluatif ini menjadi bagian dari strategi besar menjadikan seni tradisional sebagai medium pendidikan nilai multikultural yang berkelanjutan. Ketika evaluasi dilakukan secara holistik, kolaboratif, dan kontekstual, maka kesenian tradisional tidak hanya berfungsi sebagai pelestarian bentuk, tetapi juga sebagai kekuatan transformatif dalam membangun masyarakat yang inklusif dan berkeadilan budaya.

4. PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kesenian tradisional memegang peran strategis dalam menanamkan dan mempromosikan nilai-nilai multikultural di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk, terutama di kalangan generasi muda. Kekuatan kesenian tradisional terletak pada kemampuannya dalam menyampaikan pesan-pesan sosial dan nilai-nilai luhur secara simbolik, naratif, dan performatif. Bentuk ekspresi budaya seperti tari daerah, musik etnik, dan sastra lisan tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana komunikasi budaya yang menginternalisasi nilai toleransi, inklusivitas, solidaritas, dan penghormatan terhadap perbedaan. Keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan seni tradisional juga terbukti mampu memperkuat

identitas budaya lokal dan membangun jembatan pemahaman lintas etnik dan generasi. Hal ini menjadikan kesenian tradisional sebagai pilar penting dalam pendidikan karakter berbasis multikulturalisme.

Selain itu, integrasi kesenian tradisional dalam pendidikan perlu didukung oleh kerangka evaluatif yang dirancang secara adaptif dan kontekstual. Evaluasi tidak boleh hanya berfokus pada aspek kognitif semata, melainkan juga harus mencakup dimensi afektif dan sosial, seperti kesadaran budaya, empati antarbudaya, dan nilai-nilai gotong royong. Perancangan sistem evaluasi yang kolaboratif antara guru, seniman lokal, dan komunitas menjadi penting agar pendidikan seni berbasis nilai dapat berlangsung efektif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, sistem pendidikan nasional perlu membuka ruang yang lebih luas bagi pelestarian dan inovasi kesenian tradisional, serta menjadikan seni lokal sebagai medium utama dalam proses pembelajaran nilai-nilai multikultural secara autentik dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Al, J., & Hikmah, W. (2023). PENGARUH PEMBELAJARAN KOLABORATIF GURU DENGAN PRAKTISI DALAM PENDIDIKAN SENI MELALUI BATIK PADA KURIKULUM MERDEKA The Influence of Collaborative Learning between Teachers and Practitioners in Art Education through Batik within the Merdeka Curriculum. *Prosiding Seminar Nasional Industri Kerajinan Dan Batik*.
- Aliverti, J. (2021). Constructing a New Educational Model: Empathy Building as a Component of Pluricultural Awareness. In *Journal of Foreign Languages, Cultures and Civilizations* (Vol. 9, Issue 1). <https://doi.org/10.15640/jflcc.v9n1a1>
- Al-Zadjali, Z. (2024). The Significance of Art in Revealing a Culture's Identity and Multiculturalism. *Open Journal of Social Sciences*, 12(01), 232–250. <https://doi.org/10.4236/jss.2024.121015>
- Amarullah, R. Q., Ruslandi, R., Fadilah, R. M. Y., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2024). Effective Multicultural Education Strategies to Enhance Tolerance in Indonesian Schools. *Attulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 9(1), 142–151. <https://doi.org/10.15575/ath.v9i1.28123>
- Anggraini, P. A., Mahmudah, I., Ferkhory, A. N., & Ramadhani, W. A. (2023). TANDIK : JURNAL SENI DAN PENDIDIKAN SENI Program Pendidikan Seni Tari STKIP PGRI Banjarmasin Tersedia Daring pada : <https://jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/tandik> EVALUASI PEMBELAJARAN MATERI SENI TARI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PESERTA DI. *Tandik*, 3(1), 1–11. <https://jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/tandik/article/download/2269/1131>
- Antonia, M., Ngguwa, P., Radia, S., Samino, I., Dopo, F. B., Ngurah, D., Laksana, L., Musik, P., Guru, P., & Dasar, S. (2025). PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI KEGIATAN PENTAS SEN. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12, 26–40. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v12i1.4642>
- AR, T. F., Mulyawan, R., & Centia, S. (2024). STRATEGI DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA KOTA BANDUNG DALAM MENINGKATKAN PELESTARIAN Kesenian Tradisional Pada Tahun 2023. *JDP (JURNAL DINAMIKA PEMERINTAHAN)*, 7(2), 215-236.
- Aria, Z., Putra, W., Muryasari, D., & Medilianasari, R. (2024). *Integrating Ethnopedagogy and Cultural Arts Education : Preserving Indonesia ' s Heritage in the Globalized Era*. 7, 709–718. <https://doi.org/10.23887/ijerr.v7i3.76244>

- Barry S. Hewletta., Adam H. Boyetteb, Sheina Lew- Levyc , Sandrine Galloisd, and S. J. D. (2024). Cultural transmission among hunter- gatherers. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 121, 2024. <https://doi.org/10.1073/pnas>.
- Bell, E., Tremblay, C., Carodenuto, S., Downie, B., Dearden, P., Ole Kileli, E., & McDougall, S. (2025). Indigenous knowledge-bridging to support ecological stewardship in Canada and Tanzania. *People and Nature*, October 2023, 1–12. <https://doi.org/10.1002/pan3.70034>
- Daningtyas, Z. K., Wulandari, R. T., & Nihayati, N. (2021). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Ekstrakurikuler Seni Tari Tradisional di SDN Sawojajar 3 Malang. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 1(1), 43–53. <https://doi.org/10.17977/um065v1i12021p43-53>
- Dias, J. F. (2024). Polarization Surpassed: Perspectives of Portuguese Gatekeepers on Immigration and Cultural Relativism Across the Political Spectrum. *Journal for Deradicalization*, 41, 164–186.
- Ernalida, E., Utami, S., Turama, A. R., Novritika, N., Nuzula, K., Sriwijaya, U., Masjid, J., Gazali, A., Lama, B., Palembang, K., & Selatan, S. (2022). Pelatihan Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Bagi Guru-Guru Bahasa Indonesia SMP Kabupaten Muara Enim. *Abdi Humaniora*, IV(1), 64–67. <https://doi.org/10.24036/abdi-humaniora.v4i1.120370>
- Fadila, H. N., Viyanti, E. D., & Raya, R. P. (2025). Pengembangan Evaluasi Pembelajaran Seni Budaya Terhadap Capaian Pembelajaran Siswa SMPN 14 Bandung. *Cilpa: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Rupa*, 10(1), 31-39. <https://doi.org/10.30738/cilpa.v10i1.17537>
- Farazwati, A., Syahirah, D., Yanti, A. D., Efriyani, S., Rahayu, A., Pratiwi, D. A., ... & Paturrahman, A. (2025). EKSPLORASI BUDAYA MAKAN MERAWANG SEBRANG KOTA JAMBI DALAM SENI PERTUNJUKAN TARI TRADISIONAL. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 212-222. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/23488>
- Fitriani. (2020). Kontribusi Seni Tari dalam Membangun Pendidikan Multikultural. *Jurnal Imajinasi*, 14(1), 63–70.
- Fogarty, L., Kandler, A., Creanza, N., & Feldman, M. W. (2024). Half a century of quantitative cultural evolution. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 121(48), 1–8. <https://doi.org/10.1073/pnas.2418106121>
- Fu, Y. (2023). Analysis of the Transmission and Development of Traditional Handicrafts in Intangible Cultural Heritage. *Frontiers in Art Research*, 5(5), 23–29. <https://doi.org/10.25236/far.2023.050504>
- Gigerl, M., Sanahuja-Gavaldà, J. M., Petrinska-Labudovikj, R., Moron-Velasco, M., Rojas-Pernia, S., & Tragatschnig, U. (2022). Collaboration between schools and museums for inclusive cultural education: Findings from the INARTdis-project. *Frontiers in Education*, 7(October), 1–17. <https://doi.org/10.3389/feduc.2022.979260>
- Goldberg, M. (2021). Arts Integration. In *Arts Integration*. <https://doi.org/10.4324/9781315627076>
- Gwervevende, S., & Mthombeni, Z. M. (2023). Safeguarding intangible cultural heritage: exploring the synergies in the transmission of Indigenous languages, dance and music practices in Southern Africa. *International Journal of Heritage Studies*, 29(5), 398–412. <https://doi.org/10.1080/13527258.2023.2193902>
- Hakim, A. R., Syafi'i, A., & Fauzia, E. (2022). Building Bridges of Tolerance Through Multicultural Education in Junior High Schools. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 14(2), 1061–1072. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v14i2.3765>

- Hartati, T., Rahmania, I., Maghfiroh, F., Fitria, N., Bariyah, N., Salsabila, S., ... & Dahlan, J. A. (2024). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Mahasiswa Program Profesi Guru Melalui Penguatan Materi Pedagogical Content Knowledge. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 6(1), 1658-1664. DOI : <http://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i4.4496>
- Hasanah, U., Marini, A., & Maksum, A. (2021). Multicultural education-oriented digital teaching materials to improve students' pluralist attitudes. *Jurnal Prima Edukasia*, 9(1), 118–126. <https://doi.org/10.21831/jpe.v9i1.35503>
- Hasibuan, H. A. (2021). Pendidikan Kewarganegaraan: Internalisasi Nilai Toleransi untuk Mencegah Tindakan Diskriminatif dalam Kerangka Multikultural. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2), 440–453. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP/article/view/34146>
- Hendrik, H. M. A., Saporso, S., & Murwani, E. D. (2024). Pembelajaran Berbasis Proyek Pada Pelajaran Seni Budaya Untuk Meningkatkan nilai-nilai Multikultural. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1261–1268. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i3.932>
- Herdiwati, H. (2021). Internalisasi Seni-Budaya Bangsa Masyarakat Multikultural Melalui Implementasi Project Based Learning. *DIMENSIA: Jurnal Kajian Sosiologi*, 10(1), 88–105. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v10i1.41054>
- Hidajad, A., & Ayu, H. R. (2025). *Sandur Art as an Effort to Internalize Multicultural Education*. 6(2), 287–296. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v6i2.2200>
- Hidayat, V., Irlawan, R., Rozan, M. A., & Saefulrahman, I. (2025). *Peran Otonomi Daerah dalam Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan Lokal di Kabupaten Sumedang The Role of Regional Autonomy in the Preservation and Development of Local Culture in Sumedang Regency*. 8(1), 420–429. <https://doi.org/10.56338/jks.v8i1.6749>
- Hung, C. Sen, Chen, T. L., & Lee, Y. C. (2021). From cultural heritage preservation to art craft education: A study on taiwan traditional lacquerware art preservation and training. *Education Sciences*, 11(12). <https://doi.org/10.3390/educsci11120801>
- Jeon, J. O., Huang, E., & Djani, N. (2022). Integrated Arts and Culture Education Model for Public Schools in Indonesia: The Case Study of 'Made in Cirebon' as a Cooperation Project with an Artist Community. *Journal of Visual Art and Design*, 14(1), 1–14. <https://doi.org/10.5614/j.vad.2022.14.1.1>
- Jeon, J. O., Huang, E., & Djani, N. (2022). Integrated Arts and Culture Education Model for Public Schools in Indonesia: The Case Study of 'Made in Cirebon' as a Cooperation Project with an Artist Community. *Journal of Visual Art and Design*, 14(1), 1–14. <https://doi.org/10.5614/j.vad.2022.14.1.1>
- Kapoor, P. (2025, March). CULTURAL IMPACTS OF TOURISM: PROTECTING LOCAL TRADITIONS AND PROMOTING RESPECTFUL INTERACTIONS. In *International Conference" Actual economy: local solutions for global challenges"* (pp. 159-159). <https://conferaces.com/index.php/journal/article/view/497>
- Kárpáti, A., & Paál, Z. (2022). Assessment of visual sub-competencies through Visual Rubrics: case studies based on the Common European Framework of Reference of Visual Competencies (CEFR-VC). *Journal of Visual Literacy*, 41(3–4), 224–246. <https://doi.org/10.1080/1051144X.2022.2132618>
- Khairunnisa, R. N., Kholishoh, S., Aini, I., & Dewantara, K. S. (2024). *KERJASAMA PEMERINTAH DENGAN KOMUNITAS SENI DALAM PELESTARIAN SENI SUNDA DI KOTA BANDUNG TAHUN 2024*. 8(12), 191–197.
- Kosasih, V. T., Komalasari, H., & Sabaria, R. (2023). Pembelajaran Ekstrakurikuler Tari Tradisional pada Masa Pandemi. *Jurnal Ringkang*, 3(3), 370–380.

- Kusumastuti, E., Rohidi, T. R., Hartono, & Cahyono, A. (2021). Community-based art education as a cultural transfer strategy in the jaran kepeng art performance of semarang regency. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 21(1), 154–167. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v21i1.30181>
- Kusumawati, H., Jogjaningrum, D., Rusdewanti, P. P., & Fu'adi, F. (2023). Integrated learning strategy in arts and culture learning. *Imaji*, 21(2), 198–204. <https://doi.org/10.21831/imaji.v21i2.66087>
- Liu, W., Xue, H., & Wang, Z. Y. (2024). A systematic comparison of intercultural and indigenous cultural dance education from a global perspective (2010–2024). *Frontiers in Psychology*, 15(November), 1–18. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1493457>
- Lovtsova, I. V., Burovkina, L. A., & Sheshko, A. S. (2021). Preservation of the intangible cultural heritage through the implementation of additional general education programs in the field of fine arts. *Revista Tempos e Espaços Em Educação*, 14(33), e15929. <https://doi.org/10.20952/revtee.v14i33.15929>
- Mariyono, D. (2024). *Indonesian mosaic : the essential need for multicultural education*. 1(1), 301–325. <https://doi.org/10.1108/QEA-05-2024-0042>
- Mukti, M. P. W., & Lestari, W. (2021). Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Seni Budaya Di Smp 1 Jekulo Kudus Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Sitakara*, 6(1), 112–123. <https://doi.org/10.31851/sitakara.v6i1.5292>
- Niken, N., & Julta, A. (2025). Pendidikan Seni Pertunjukan Sebagai Alternatif Pendidikan Multikultur Bagi Siswa SD. *ALACRITY: Journal of Education*, 437–451. <http://lppipublishing.com/index.php/alacrity>
- Novitasari, E. S., Arisyanto, P., & Huda, C. (2022). Penanaman Nilai Karakter Melalui Tembang Dolanan Anak di SD Negeri Sendangmulyo 02 Semarang. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 2556–2560.
- Oe, H. (2025). *Understanding Ikigai and Educational Practice : Bridging the Wisdom of Japanese Culture with Contemporary Society*. 14(01), 2517–2530. <https://doi.org/10.6007/IJARPED/v14-i1/25066>
- Padmadewi, N. N., Sukadana, I. M. S. A., & Artini, L. P. Ana, K. T. (2022). Inclusive Education Practices with Balinese Local Values of “Menyama Braya” in a Primary Bilingual School in North Bali. *Journal of Bali Studies*, 11(2), 370–386.
- Putri, A. K., Yulianti, I., Pribadi, F. A., & Itasni, K. (2025). Pembelajaran Kesenian Tari di SDN 5 Palangka. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 20(1), 10–17.
- Qadafi, M., Sidik, M. A., & Mukhtar, Z. (2024). *Community Tolerance , Habitus , and Early Childhood Education in Schools : A Phenomenological Approach*. 10(2), 165–178.
- Rahmasari, T. D. (2023). STRATEGI PELESTARIAN KESANIAN TRADISIONAL DONGKREK MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER DI SMP NEGERI 1 BALEREJO KABUPATEN MADIUN.
- RENSHUN, W., & JIE, H. (2025). PINGXIANG NUO CULTURE TO THE WORLD TO TELL THE NARRATIVE OF JIANGXI’S NON-HERITAGE AND SOCIAL EDUCATION FUNCTION. *Arts Educa*, 42.
- Riyanti, A., & Novitasari, N. (2021). Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 3(1), 29–35. <https://doi.org/10.23887/jabi.v3i1.37780>

- Sari, A. M., Ferdian, R., Yogha, O., Effendi, N., & Wulan, B. (2024). *Interactive E-Modules for Arts Education : Improving Comprehension and Engagement in Nusantara Music Courses*. 12(2), 346–354. <https://doi.org/10.23887/jeu.v12i2.86881>
- Setiawan, A., Purnomo, P., Marzuki, M., Charismana, D. S., & Zaman, A. R. B. (2024). The implementation of tolerance values through multicultural education program. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 21(2), 332-341.
- Setyawati, A. P., & Aulia, S. S. (2023). *STRATEGI LITERASI BUDAYA DAN KEWARGAAN MELALUI PENINGKATAN VARIASI SUMBER BELAJAR DI DESA BUDAYA BANGUNJIWO Adella*. 20(September), 234–248. <https://doi.org/10.24114/jk.v20i2>
- Sholeh, M. I., Arifin, Z., Rosyidi, H., Studi, P., Pendidikan, M., Studi, P., Pendidikan, M., Studi, P., Pendidikan, M., Studi, P., Pendidikan, M., Studi, P., Pendidikan, M., Nahdlatul, U., & Sunan, U. (2024). *Development of Multicultural Curriculum to Enhance Student Tolerance in Senior High School*. 2(3), 163–176.
- Siti Ni'matul Fitriyah, Sutadji, E., Dewi, R. S. I., Suyitno, I., & Anggraini, A. E. (2024). Asesmen Autentik pada Pembelajaran Seni Budaya Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(6), 5587–5593. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i6.4512>
- Sokka, S., Badia, F., Kangas, A., & Donato, F. (2021). Governance of cultural heritage: towards participatory approaches. *European Journal of Cultural Management and Policy*, 11(1). <https://doi.org/10.3389/ejcmp.2023.v11iss1-article-1>
- Steven, K., Hartono, H., & Saearani, M. F. T. Bin. (2024). Paradigma dan Isu dalam Pendidikan Seni: Strategi Untuk Pengembangan Pendekatan yang Relevan dan Berkelanjutan. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 3833–3846. <https://www.jurnaldidaktika.org/contents/article/view/924>
- Sugiarto, E., Syarif, M. I., Mulyono, K. B., bin Othman, A. N., & Krisnawati, M. (2025). How is ethnopedagogy-based education implemented? (A case study on the heritage of batik in Indonesia). *Cogent Education*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2466245>
- Sukarni, S., Munawarah, P. A., Aswandi, L., Gusman, M., Studi, P., Rupa, S., Pendidikan, U., Kriya, S., Lapangan, P. K., & Kriya, S. (2022). *Pelatihan Penerapan Instrumen Penilaian Praktik Kerja Lapangan Seni Kriya bagi Dosen Seni Rupa dan Pengrajin Assessment Instrument Application Training Craft Art Practical Work for Fine Arts Lecturers and Craftsmen Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan K*. 7(2), 182–187. <https://doi.org/10.36312/linov.v7i2.698>
- SUPRIHATIEN, T., RAFIAH, A., IQTIRAN, F. D., WIDYANINGSIH, P. R., & RISNITA, R. (2024). Meta-Analisis : Evaluasi Hasil Belajar Ranah Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Pada Pembelajaran Sinkronus Dan Asinkronus. *TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 3(4), 242–248. <https://doi.org/10.51878/teaching.v3i4.2695>
- Taher, R. (2023). Pendidikan Karakter Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Seni Tari Di Sekolah Dasar Negeri 20 Gumarang. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 1686–1699. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.891>
- Wahyuni, S., & Dafit, F. (2024). Pendidikan multikultural untuk nilai-nilai budaya daerah siswa di sekolah dasar. *Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 10(1), 630–637. DOI: <https://doi.org/10.29210/xxxxx>
- Wijiasih, F., Fajriyah, K., & Sukamto. (2020). Penanaman Nilai Karakter Melalui Lagu Dolanan Anak dalam Pembelajaran Daring di SD Negeri 01 Mejagong. *JIPS (Jurnal Inovasi Pembelajaran Di Sekolah)*, 1(1), 59–66. <https://doi.org/10.51874/jips.v1i01.8>

- Wu, Q. (2025). The Fusion and Innovation of Folk Music and Contemporary Music. *Mediterranean Archaeology and Archaeometry*, 25(3). <https://www.maajournal.com/index.php/maa/article/view/1862>
- Yan, W. J., & Li, K. R. (2023). Sustainable Cultural Innovation Practice: Heritage Education in Universities and Creative Inheritance of Intangible Cultural Heritage Craft. *Sustainability (Switzerland)*, 15(2). <https://doi.org/10.3390/su15021194>
- Yetti, H., Despita, W. F., Yetri, A., & Wardiman, D. (2025). Resilience and Cultural Adaptation of the Kerinci Indigenous Community: Navigating Tradition in a Modernizing World. *Indigenous Southeast Asian and Ethnic Studies*, 1(1), 17-34. <https://iseaes.id/index.php/journal/article/view/15>
- Yuan, X., He, Y., Wang, Z., Ren, J., & Bryan-Kinns, N. (2025). *Cultural Erosion or Innovation? Artisans' Attitudes Toward AI-Generated Patterns in Chinese Traditional Subcultures*. 2025, 1–29.
- Zhanguzhinova, M., Talgatbekova, A., Rustemova, A., Kiyabaeva, S., Abenova, I., Omarbekova, M., & Kozhabergenova, K. (2025). ETHNOFUTURISM AS A TOOL FOR INTERNATIONAL COOPERATION IN ART EDUCATION PROGRAMS. In *INTED2025 Proceedings* (pp. 7588-7593). IATED.